

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS MASSA TUBUH PADA PASIEN DEPRESI DI RS. JIWA DAERAH PROVINSI LAMPUNG

Festy Ladyani Mustofa^{1*}, Adia Putri Rahma Ayu Widayanti², Dita Fitriani³

^{1,3}Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: festyladyani@malahayati.ac.id

Abstract: Factors Affecting Body Mass Index in Depressed Patients at RS Jiwa of Lampung Province in 2023. Depression is a mental health disorder that can be severe and last longer for some, mild for some, and go away quickly. Body mass index is a simple index of body weight to height commonly used to classify overweight and underweight. There are problems with the intake of depressed patients that can affect the patient's weight or BMI. One of the symptoms in depressed patients is changes in appetite. So that depressed patients will experience problems with body weight. If it can be known from the beginning, it can be a treatment intervention and prevention of decreased BMI in depressed patients. To determine the factors that influence BMI in depressed patients at the Regional Mental Hospital of Lampung province. The research used is quantitative with a descriptive-analytic design cross-sectional approach. The sample amounted to 104 using secondary data. Statistical tests using the Chi-Square test. The results of the chi-square test are that there is a significant effect of BMI on age factors ($p = 0.048$), gender ($p = 0.002$), occupation ($p = 0.009$), family conflict ($p = 0.020$), and economic status ($p = 0.032$) of depressed patients. BMI has an insignificant effect on the education factor ($p = 0.140$).

Keywords: BMI, Depression, Risk factors

Abstrak: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Massa Tubuh Pada Pasien Depresi Di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2023. Depresi adalah gangguan kesehatan jiwa bisa lebih parah dan berlangsung lebih lama bagi beberapa orang, ringan bagi beberapa orang dan hilang dengan cepat. Indeks massa tubuh adalah indeks sederhana berat badan terhadap tinggi badan yang umum digunakan untuk mengklasifikasikan kelebihan dan kekurangan berat badan. Adanya masalah pada intake asupan pasien depresi yang dapat memengaruhi berat badan atau IMT pasien. Salah satu gejala pada pasien depresi adalah perubahan nafsu makan. Sehingga pasien depresi akan mengalami masalah pada berat badan. Jika dapat diketahui dari awal, dapat menjadi *intervensi* pengobatan dan pencegahan penurunan IMT pada pasien depresi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS. Jiwa daerah provinsi lampung. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 104 menggunakan data sekunder. Uji statistic menggunakan *uji -chisquare*. Hasil *uji -chisquare* yaitu terdapat pengaruh IMT yang signifikan pada faktor usia ($p = 0,048$), jenis kelamin ($p = 0,002$), pekerjaan ($p = 0,009$), konflik keluarga ($p = 0,020$), dan status ekonomi ($p = 0,032$) pasien depresi. Adapun pengaruh IMT yang tidak signifikan pada faktor pendidikan ($p = 0,140$).

Kata Kunci : Depresi, Faktor risiko, IMT

PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan kesehatan jiwa yang umum. Depresi bisa lebih parah dan berlangsung lebih lama bagi beberapa orang, tetapi itu hanya ringan bagi beberapa orang dan hilang dengan cepat. Mereka yang mengalami depresi dapat mengalami kesulitan untuk berfungsi di tempat kerja, sekolah, dan menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka mengalami kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau harga diri yang rendah, dan masalah tidur atau nafsu makan (WHO, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, 3,8% populasi mengalami depresi, termasuk 5% orang dewasa (4% pada pria dan 6% pada wanita), dan 5,7% orang dewasa berusia lebih dari 60 tahun. Sekitar 280 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, dengan sekitar 50% lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Lebih dari 10% wanita di seluruh dunia mengalami depresi saat hamil dan baru melahirkan. Setiap tahun, lebih dari 700 ribu orang meninggal akibat bunuh diri. Salah satu penyebab kematian keempat pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun adalah bunuh diri (WHO, 2023).

Indeks massa tubuh (IMT) adalah indeks sederhana berat badan terhadap tinggi badan yang umum digunakan untuk mengklasifikasikan kelebihan berat badan dan obesitas pada orang dewasa. Didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badannya dalam meter (kg/m^2) (WHO, 2021). Pada penelitian Ariana tahun 2022, faktor yang mempengaruhi IMT adalah usia, jenis kelamin, genetik, pola makan, aktivitas fisik, konflik keluarga, pekerjaan, pendidikan dan status ekonomi. Pada penelitian di Amsterdam pada tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara IMT dengan depresi. Dilihat dari penelitiannya penderita depresi cenderung mengalami penurunan berat badan dari pada obesitas. Depresi berhubungan dengan peningkatan dan penurunan

asupan makanan dan aktivitas fisik (De Wit *et al.*, 2009).

Pada penelitian di Tiongkok tahun 2022 menemukan bahwa depresi berat secara signifikan lebih besar terjadi pada pasien dengan berat badan kurang dibandingkan dengan berat badan normal. Hasil ini menunjukkan bahwa gejala depresi pada pasien dengan berat badan kurang lebih parah dibandingkan dengan berat badan pasien normal. Perubahan berat badan adalah gejala umum depresi. Penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara depresi dan obesitas, dan hasilnya tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan IMT dengan depresi pada pasien (Jieqiong *et al.*, 2022).

Adanya masalah pada intake asupan pasien depresi yang dapat memengaruhi berat badan atau IMT pasien. Bahkan pada pasien depresi berat berlangsung lama otomatis asupan berkurang. Salah satu gejala pada pasien depresi adalah perubahan nafsu makan. Sehingga pasien depresi akan mengalami masalah pada berat badan dan IMT. Jika kita dapat mengetahui dari awal, kita dapat mengukur IMT nya dan dapat menjadi *intervensi* pengobatan dan pencegahan penurunan IMT pada pasien depresi, selain itu juga dapat dijadikan sebagai monitor kondisi pasien dengan diagnosis depresi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilaksanakan di RS. Jiwa daerah Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024 *Analitic Study Cross-Sectional*, dimana variabel sebab (*Independent variable*) dan variabel akibat (*Dependent variable*) dari subjek penelitian diukur atau dikumpulkan secara bersamaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sudah tercatat dalam *Medical Record* Pasien di RS. Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu merujuk pada variable penelitian yaitu Depresi, IMT, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor konflik keluarga, dan faktor status ekonomi. Ada pun jumlah total sampling yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 orang yang memenuhi kriteria inklusi

penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat, analisis univariat terdiri dari faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan, konflik keluarga, status ekonomi, IMT, dan tingkat depresi. Analisis bivariat terdiri dari pengaruh IMT terhadap factor-faktor variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS. Jiwa Daerah Provinsi Lampung

No.	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia	< 25 Tahun	38	36,5
		25-37 Tahun	24	23,1
		38-50 Tahun	13	12,5
		51-63 Tahun	11	10,6
		> 63 Tahun	18	17,3
		Jumlah	104	100
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	59	56,7
		Laki-laki	45	43,3
		Jumlah	104	100
3.	Pekerjaan	Tidak Bekerja	65	62,5
		Karyawan Swasta	6	5,8
		Wiraswasta	4	3,8
		PNS	5	4,8
		Mahasiswa	5	4,8
		Petani	3	2,9
		Buruh	3	2,9
		IRT	5	4,8
		Guru	3	2,9
		BUMN	2	1,9
		Polri	3	2,9
Jumlah	104	100		
4.	Pendidikan	Tidak Sekolah	2	1,9
		SD	24	23,1
		SMP Sederajat	17	16,3
		Jumlah	104	100
5.	Konflik Keluarga	Tidak Ada	55	52,9
		Ada	49	47,1
		Jumlah	104	100
6.	Status Ekonomi	Baik/Lebih	31	29,8
		Kurang	73	70,2
		Jumlah	104	100
7.	Indeks Massa Tubuh (IMT)	Normal	22	21,2
		Underweight	69	66,3
		Overweight	13	12,5
		Jumlah	104	100
8.	Tingkat Depresi	Ringan	20	19,2
		Sedang-Berat	84	80,8
		Jumlah	104	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dari pengumpulan data kuesioner. Karakteristik sampel berdasarkan usia, menunjukkan bahwa pasien dengan rentang usia <25 tahun mendominasi sebaran data yaitu sebesar 36,5%, disusul usia 25-37 tahun sebesar 23,1%, usia >63 tahun sebesar 17,3%, usia 38-50 tahun sebesar 12,5%, dan terakhir usia 51-63 tahun sebesar 10,6%. Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki mendominasi sebaran data dengan persentase 80,8%, sementara perempuan sebesar 56,7%. Variabel pekerjaan menunjukkan bahwa pasien yang bekerja mendominasi sebaran data yaitu sebesar 37,5%, sementara sisanya adalah pasien yang tidak bekerja yaitu sebesar 62,5%. Variabel pendidikan menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan menengah ke atas mendominasi sebaran data yaitu sebesar 58,6%, sementara sisanya adalah pasien berpendidikan menengah ke bawah yaitu sebesar 41,4%. Ditinjau dari pendidikan menengah ke atas, pasien dengan pendidikan SMA/SMK sederajat memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 39,4%, disusul pendidikan S1

sebesar 13,5%. Sementara ditinjau dari pendidikan menengah ke bawah, pasien dengan pendidikan SD memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 23,1%, disusul pendidikan SMP sederajat sebesar 16,3%. Variabel konflik keluarga menunjukkan bahwa pasien yang tidak ada konflik keluarga mendominasi sebaran data dengan persentase 52,9%, sementara ada konflik keluarga sebesar 47,1%. Variabel status ekonomi menunjukkan bahwa pasien dengan klasifikasi status ekonomi baik/lebih maupun kurang sama-sama memperoleh persentase sebesar 50%. Variabel berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan bahwa pasien dengan IMT tidak normal mendominasi sebaran data yaitu sebesar 78,8% (*over weight dan under weight*), sementara IMT normal sebesar 21,2%. Variabel tingkat depresi menunjukkan bahwa pasien dengan depresi sedang-berat mendominasi sebaran data yaitu sebesar 80,8%, sementara pasien dengan depresi ringan sebesar 19,2%.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perbedaan variabel independent dengan variabel dependent.

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square

Variabel	IMT				Total	P	OR	CI 95%	
	Normal		Tidak Normal						
	N	%	N	%					
Faktor Usia									
< 25 Tahun	12	31,6	26	68,4	38	36,5	0,048	2,58	0,99-6,74
> 25 Tahun	10	15,2	56	84,8	66	63,5			
Total	22	21,2	82	78,8	104	100			
Faktor Jenis kelamin									
Laki-laki	3	6,7	42	93,3	45	43,3	0,002	6,65	1,82-24,21
Perempuan	19	32,2	40	67,8	59	56,7			
Total	22	21,2	82	78,8	104	100			
Faktor Pekerjaan									
Bekerja	36	7,7	3	92,3	39	37,5	0,009	4,95	1,36-18,06
Tidak Bekerja	19	29,2	46	70,8	65	62,5			
Total	22	21,2	82	78,8	104	100			
Faktor Pendidikan									
Menengah ke atas	9	40,9	52	63,4	61	58,7	0,140	0,53	0,23 - 1,23
Menengah ke bawah	13	59,1	30	36,6	43	41,3			
Total	22	21,2	82	78,8	104	100			

Faktor Konflik Keluarga									
Tidak ada	11	35,3	20	36,6	31	29,8			
Ada	11	15,1	62	84,9	73	70,2			
Total	22	21,2	82	78,8	104	100	0,020	3,10	1,16-8,22
Faktor Status Ekonomi									
Baik	3	8,8	31	91,2	34	32,7			
Kurang	19	27,1	51	72,9	70	67,3	0,032	3,85	1,05-14,08
Total	22	21,2	82	78,8	104	100			

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dan *Odds Ratio* (OR) pada Tabel 2, ditunjukkan masing-masing hubungan antara faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor konflik keluarga, serta faktor status ekonomi terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT). Pengaruh variabel faktor usia terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,048$ ($P < 0,05$), yang artinya faktor usia memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 2,585 mengartikan bahwa pasien depresi dengan usia > 25 tahun berpeluang 2,585 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi berusia < 25 tahun.

Pengaruh variabel faktor jenis kelamin terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$), yang berarti faktor jenis kelamin memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 4,469 mengartikan bahwa pasien depresi dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 4,469 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi laki-laki. Pengaruh variabel faktor pekerjaan terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,009$ ($P < 0,05$), yang artinya faktor pekerjaan memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 7,619 mengartikan bahwa pasien depresi yang tidak bekerja berpeluang 7,619 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang bekerja. Pengaruh variabel faktor pendidikan terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,140$ ($P < 0,05$), yang berarti faktor pendidikan tidak

memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Pengaruh variabel faktor konflik keluarga terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,020$ ($P < 0,05$), yang artinya faktor konflik keluarga memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 3,100 mengartikan bahwa pasien depresi yang ada konflik keluarga berpeluang 3,100 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang tidak ada konflik keluarga. Pengaruh variabel faktor status ekonomi terhadap IMT memperoleh nilai $P = 0,032$ ($P < 0,05$), yang berarti faktor status ekonomi memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 3,850 mengartikan bahwa pasien depresi dengan status ekonomi kurang berpeluang 3,850 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi dengan status ekonomi baik/lebih.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini pada faktor usia hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai $P = 0,048$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor usia memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 2,585 mengartikan bahwa pasien depresi dengan usia > 25 tahun berpeluang 2,585 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi berusia < 25 tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tyrrell, 2019) yaitu IMT pada pasien depresi berhubungan

dengan faktor demografi termasuk usia ($P=0,010$). Implikasinya yakni seiring bertambahnya usia, metabolisme cenderung menurun yang dapat menyebabkan penumpukan lemak dan penurunan massa otot, sehingga berkontribusi pada perubahan berat badan dan IMT pada seseorang yang mengalami depresi. Kondisi psikologis saat mengalami depresi juga dapat memengaruhi pola makan dan aktivitas fisik. Pada beberapa kasus terutama pada pasien depresi berusia lebih tua, sering dijumpai peningkatan berat badan berlebih atau obesitas. Penelitian (Rantung, 2019) mengimplikasikan bahwa proses penuaan yang terjadi pada lansia menyebabkan penurunan berbagai fungsi organ tubuh karena kerusakan sel. Hal tersebut menyebabkan lansia yang depresi mengalami penurunan nafsu makan yang disertai dengan penyakit tertentu, sehingga berdampak terhadap penurunan berat badan hingga *underweight*.

Berdasarkan hasil dari data faktor jenis kelamin menghasilkan uji *Chi-square* memperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 6,650 mengartikan bahwa pasien depresi dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 6,650 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Paans *et al.*, 2018) yaitu kasus depresi pada perempuan memiliki pengaruh terhadap IMT ($P=0,002$), yang mana perempuan dengan depresi cenderung memiliki IMT tidak normal atau lebih tinggi daripada perempuan yang tidak mengalami depresi. Hasil menunjukkan bahwa perubahan hormon, pola makan, dan penggunaan obat-obatan tertentu untuk mengatasi depresi dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan pada perempuan yang mengalami depresi. Penelitian

(Ahookhosh, 2017) menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 74,1%, yang mana ditunjukkan peningkatan IMT pada beberapa sampel serta penurunan IMT pada sampel lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa depresi pada perempuan dapat memicu peningkatan nafsu makan dan kecenderungan untuk mengonsumsi makanan yang tinggi lemak dan tinggi gula sebagai *coping mechanism*, namun di sisi lain perempuan dengan depresi dapat mengalami gangguan atau penurunan nafsu makan yang berdampak pada IMT.

Hasil uji *Chi-square* faktor pekerjaan memperoleh nilai $P = 0,009$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor pekerjaan memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 4,957 mengartikan bahwa pasien depresi yang tidak bekerja berpeluang 4,957 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang bekerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Woo & Zhang, 2020) yaitu faktor demografi pekerjaan memengaruhi perubahan IMT pada seseorang yang mengalami depresi ($P=0,001$). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 57,5% sampel yang tidak bekerja atau pengangguran mengalami depresi. Kondisi tidak bekerja menyebabkan kurangnya rutinitas makan secara teratur maupun mengonsumsi makanan yang tidak sehat atau berlebihan sebagai cara untuk mengatasi stres dari depresinya. Penelitian (Miranda *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa tingkat depresi yang dialami seseorang yang tidak bekerja dapat berdampak pada produksi hormon dalam tubuh seperti kortisol yang dapat memengaruhi metabolisme dan penimbunan lemak dalam tubuh. Walaupun demikian, setiap individu dengan status pekerjaan tertentu bereaksi secara berbeda terhadap depresi yang dialami, sehingga dampaknya pada IMT juga dapat bervariasi.

Hasil uji *Chi-square* faktor

pendidikan memperoleh nilai $P = 0,140$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor pendidikan tidak memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Romain *et al.*, 2019) yaitu walaupun tingkat pendidikan tinggi memiliki risiko lebih rentan untuk mengalami depresi dan perubahan berat badan, namun faktor pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi IMT ($P=0,331$). Indikasinya yaitu pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang gaya hidup sehat, namun faktor-faktor lainnya seperti hormon, genetika, maupun lingkungan sosial dan kondisi ekonomi cenderung lebih berperan dalam memengaruhi perilaku sampel depresi pada pola makannya

Hasil uji *Chi-square* faktor konflik keluarga memperoleh nilai $P = 0,020$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor konflik keluarga memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 3,100 mengartikan bahwa pasien depresi yang ada konflik keluarga berpeluang 3,100 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang tidak ada konflik keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kaveh Farsani, 2020) yaitu faktor keluarga memengaruhi depresi dan mengarahkan pada IMT obesitas ($P=0,000$). Implikasinya yakni individu yang mengalami konflik keluarga berkepanjangan seperti struktur, fungsi, peran, dan komunikasi lebih rentan mengalami berat badan berlebih hingga masuk dalam klasifikasi IMT obesitas karena depresi yang dialaminya dapat mengganggu keseimbangan hormon dalam tubuh. Penelitian (Ahookhosh, 2017), menemukan bahwa permasalahan atau konflik dalam keluarga memicu depresi yang membuat seseorang mengabaikan kesehatan fisik dan emosionalnya. Stres yang disebabkan oleh konflik keluarga dapat mengurangi nafsu

makan seseorang atau membuatnya sulit untuk mendapatkan makanan yang cukup, sehingga kondisi ini dapat menyebabkan penurunan berat badan.

Hasil uji *Chi-square* faktor status ekonomi memperoleh nilai $P = 0,032$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor status ekonomi memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 3,850 mengartikan bahwa pasien depresi dengan status ekonomi kurang berpeluang 3,850 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi dengan status ekonomi baik/lebih. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Eik-Nes, 2022) yaitu faktor sosio-ekonomi ditinjau dari penghasilan memengaruhi IMT seseorang dengan depresi ($P=0,006$). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk akses terhadap makanan bergizi, lingkungan tempat tinggal, tingkat stres, dan dukungan sosial. Penelitian (Woo & Zhang, 2020) menyimpulkan bahwa seseorang yang mengalami depresi dengan kondisi ekonomi pendapatan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar termasuk makanan, sehingga dapat menyebabkan turunnya IMT dalam jangka waktu tertentu.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi ditinjau dari Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kategori IMT tidak normal yaitu sebesar 78,8%, sementara kategori IMT normal sebesar 21,2%. Distribusi frekuensi ditinjau dari karakteristik demografi pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung mayoritas berusia < 25 tahun (36,5%), berjenis kelamin perempuan (80,8%), tidak bekerja (68,3%), berpendidikan menengah ke atas (58,6%), ada konflik keluarga (52,9%), berstatus ekonomi kurang (67,3%). Faktor usia memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,048$). Pasien depresi dengan usia > 25 tahun berpeluang 2,585 kali lebih

besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi berusia < 25 tahun. Faktor jenis kelamin memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,002$). Pasien depresi dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 6,650 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi laki-laki. Faktor pekerjaan memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,009$). Pasien depresi yang tidak bekerja berpeluang 4,957 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang bekerja. Faktor pendidikan tidak memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,140$). Faktor konflik keluarga memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,020$). Pasien depresi yang ada konflik keluarga berpeluang 3,100 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi yang tidak ada konflik keluarga. Faktor status ekonomi memengaruhi IMT pada pasien depresi di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung ($P=0,032$). Pasien depresi dengan status ekonomi kurang berpeluang 3,850 kali lebih besar memiliki IMT tidak normal dibandingkan pasien depresi dengan status ekonomi baik/lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahookhosh, P., Bahmani, B., Asgari, A., & Moghaddam, H. H. (2017). Family relationships and suicide ideation: The mediating roles of anxiety, hopelessness, and depression in adolescents. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 6(1). <https://doi.org/10.5812/ijhrba.31573>
- Ariana, R. (2022). *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Vo2Max Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Angkatan 2022*. 1-23
- De Wit, L. M., Van Straten, A., Van Herten, M., Penninx, B. W., & Cuijpers, P. (2009). Depression and body mass index, a u-shaped association. *BMC Public Health*, 9, 1-6. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-14>
- Eik-Nes, T. T., Tokatlian, A., Raman, J., Spirou, D., & Kvaløy, K. (2022). Depression, anxiety, and psychosocial stressors across BMI classes: A Norwegian population study - The HUNT Study. *Frontiers in Endocrinology*, 13(August), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fendo.2022.886148>
- Jieqiong, H., Yunxin, J., Ni, D., Chen, L., & Ying, C. (2022). The correlation of body mass index with clinical factors in patients with first-episode depression. *Frontiers in Psychiatry*, 13(August), 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.938152>
- Kavehfarsani, Z., Kelishadi, R., & Beshlideh, K. (2020). Study of the effect of family communication and function, and satisfaction with body image, on psychological well-being of obese girls: The mediating role of self-esteem and depression. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13034-020-00345-3>
- Kemenkes RI. (2021). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Bagaimana cara mengukur Indeks Massa Tubuh. 27, 5-6
- Kemenkes RI. (2023). *gizi pada lansia.pdf*, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2742/gizi-pada-lansia Diakses pada 14 februari 2024 (23:40)
- Paans, N. P. G., Bot, M., Brouwer, I. A., Visser, M., & Penninx, B. W. J. H. (2018). Contributions of depression and body mass index to body image. *Journal of Psychiatric Research*, 103, 18-25. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2018.05.003>

- Pereira-Miranda, E., Costa, P. R. F., Queiroz, V. A. O., Pereira-Santos, M., & Santana, M. L. P. (2017). Overweight and Obesity Associated with Higher Depression Prevalence in Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of the American College of Nutrition, 36*(3), 223–233. <https://doi.org/10.1080/07315724.2016.1261053>.
- Rahman, M. A. (2022). *Pengaruh Brand Ambassador Joe Taslim Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Shopee Indonesia (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau)*. <https://repository.uir.ac.id/15016/>
- Rantung, J. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Skolastik Keperawatan, 5*(2), 177–184. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2195>
- Romain, A. J., Marleau, J., & Baillot, A. (2019). Association between physical multimorbidity, body mass index and mental health/disorders in a representative sample of people with obesity. *Journal of Epidemiology and Community Health, 73*(9), 874–880. <https://doi.org/10.1136/jech-2018-211497>
- Tyrrell, J., Mulugeta, A., Wood, A. R., Zhou, A., Beaumont, R. N., Tuke, M.A., Jones, S. E., Ruth, K. S., Yaghootkar, H., Sharp, S., Thompson, W.D., Ji, Y., Harrison, J., Freathy, R. M., Murray, A., Weedon, M. N., Lewis, C., Frayling, T. M., & Hyppönen, E. (2019). Using genetics to understand the causal influence of higher BMI on depression. *International Journal of Epidemiology, 48*(3), 834–848. <https://doi.org/10.1093/ije/dyy223>
- Woo, K., & Zhang, Z. (2020). The Effect of Unemployment in Depression by Age Group: Using 12 States' Data from the Behavioral Risk Factor Surveillance System. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing, 31*(4), 436–446. <https://doi.org/10.12799/JKA.CHN.2020.31.4.436>
- World Health Organization. (2021b). Overweight. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight> Diakses pada 19 November 2023 (21:07).
- World Health Organization. (2023). Depressive disorder (Depression). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression> Diakses 18 November 2023 (09:42).